

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan dalam bidang pendidikan menjadi salah satu faktor kemajuan pembelajaran karena tidak akan lepas dari berkembangnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Pembelajaran yang terus mengalami perkembangan dan kemajuan merupakan ciri pembelajaran abad 21. Perkembangan pembelajaran abad 21 dicirikan dengan luasnya akses terhadap teknologi informasi termasuk sistem pendidikan di Indonesia yang fleksibel menyesuaikan kebutuhan peserta didik. Sejalan dengan Soh et al (2010) bahwa dibutuhkan perubahan pada paradigma suatu sistem pendidikan, sehingga peserta didik mampu menghadapi kehidupan nyata dalam lingkup global dengan memanfaatkan seperangkat keterampilan abad 21. Perubahan yang terjadi pada sistem pendidikan Indonesia yang dimaksud disini bukanlah menyangkut konten kurikulum, melainkan perubahan pedagogi dari pembelajaran sederhana menjadi pembelajaran yang komprehensif berbasis teknologi untuk mencapai tujuan pendidikan dan keterampilan abad 21 bagi siswa, sehingga mampu responsif terhadap perubahan dan perkembangan zaman (Afandi, 2016:113).

Masyarakat dituntut untuk mengikuti perkembangan IPTEK yang mendorong munculnya inovasi pada model-model pembelajaran yang lebih dinamis. Sebagaimana menurut Hendrayanti (2013:181) bahwa model pembelajaran yang inovatif muncul sebagai solusi untuk mengatasi kendala pada metode pembelajaran tradisional. Sejalan dengan Triyono (2021:647) bahwa dengan memanfaatkan berbagai teknologi dan informasi yang tidak terbatas, pembelajaran secara *real time*, tidak mengacu batasan waktu dan tempat, mampu menjadi suatu kemajuan pembelajaran. Kreativitas pendidik dituntut untuk terus mengembangkan model dan metode pembelajaran yang lebih dinamis.

Pembelajaran *Hybrid* muncul dari adanya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang berawal dari era *Computer Based Training* (CBT), *Learning Management System* (LMS), hingga aplikasi berbasis web. Sehingga pembelajaran *hybrid* dapat digunakan pada bidang pendidikan karena

akan saling melengkapi dan mengatasi materi pembelajaran yang belum tersampaikan oleh guru ketika pembelajaran di kelas dengan memanfaatkan sumber media *online* dan teknologi informasi. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Watson (2009:3) bahwa implementasi *Hybrid Learning* yaitu : 1) Pembelajaran seluruhnya *online*, dengan opsi tatap muka jika diperlukan; 2) Sebagian *online* dengan sesi tatap muka tertentu, artinya materi dipelajari secara *online* namun siswa tetap belajar secara tatap muka; 3) Pembelajaran sebagian besar dilaksanakan *online*, namun ada bagian dari pembelajaran yang tetap dilakukan secara konvensional; 4) Pembelajaran konvensional di kelas tetap dilakukan di kelas, namun siswa dapat memperdalam materi dengan aktivitas tambahan secara *online*; 5) Pembelajaran utama dilaksanakan secara konvensional di kelas, namun guru dapat menggunakan sumber dan aktivitas *daring (online)* untuk mendukung pembelajaran. Dapat disimpulkan bahwa *Hybrid Learning* dapat digunakan sebagai teknologi pembelajaran inovatif yang dapat digunakan guru untuk mengatasi kekurangan dari metode dan model pengajaran yang digunakan sebelumnya.

Penerapan pembelajaran *Hybrid* faktanya tidak maksimal menjadi sebuah pembelajaran yang inovatif di masa darurat pandemi dalam kesiapan seluruh sekolah menerapkan model pembelajaran ini, baik dari sumber daya manusia (SDM) maupun sarana prasarana penunjang kegiatan pembelajaran *Hybrid*. *Hybrid Learning* mulai dilaksanakan oleh seluruh SMA Negeri Kota Tasikmalaya pada Tahun ajaran 2020/2021 (Ganjil) sampai 2021/2022 (Genap) dan saat ini seluruh sekolah di Kota Tasikmalaya telah menerapkan pembelajaran tatap muka terbatas yang mana seluruh kegiatan pembelajaran dilakukan sesuai dengan peraturan protokol kesehatan dan jika angka kasus pandemi naik sekolah bisa melaksanakan kembali pembelajaran *Hybrid*.

Sebagaimana data penelitian awal yang dilakukan peneliti pada salah satu guru geografi SMA Negeri di Kota Tasikmalaya (2022), ditemukan bahwa guru tidak mengetahui adanya pembelajaran *Hybrid* sehingga ketika mulai diterapkan pembelajaran *Hybrid* guru tidak bisa dengan sigap menanggulangi permasalahan hambatan pada pelaksanaan pembelajaran *Hybrid (Daring dan Luring)* seperti permasalahan jaringan, biaya lebih untuk membeli kuota, kurangnya dukungan

orang tua murid dalam membimbing peserta didik belajar, gangguan signal didaerah tertentu (pelosok), gagap teknologi baik guru maupun orang tua peserta didik, serta pada pertemuan Luring terbatasnya waktu untuk menyampaikan materi pembelajaran. Hambatan-hambatan tersebut diatasi oleh guru dengan hanya memberi penugasan pada saat pembelajaran *daring*, penyampaian materi pada saat *luring* Persiapan yang kurang matang dari seluruh aspek bidang pendidikan baik itu pemerintah, sekolah, guru, peserta didik, dan orang tua menjadi hambatan terbesar ketika diterapkannya pembelajaran *Hybrid*.

Penilaian pada penerapan *Hybrid Learning* menjadi hambatan selanjutnya yang dirasakan guru, perbedaan signifikan terlihat antara peserta didik yang melaksanakan pembelajaran *daring* dengan peserta didik yang melaksanakan pembelajaran *luring*. Peserta didik yang melaksanakan pembelajaran *daring* akan memiliki nilai lebih tinggi dibandingkan dengan peserta didik yang melaksanakan pembelajaran *luring*, hal ini disebabkan peserta didik *daring* tidak terpantau secara langsung sehingga guru tidak bisa menanggulangi hal-hal diluar jangkauan seperti mencari jawaban secara *online* pada portal informasi digital dan media aplikasi penunjang lainnya, serta berdiskusi pada kolom chat dengan temannya. Berbeda dengan peserta didik yang melaksanakan pembelajaran *luring* dan dipantau langsung oleh guru, mereka tidak bisa berdiskusi dan mencari jawaban pada media informasi manapun.

Kesenjangan nilai yang signifikan ini menjadi hambatan serius dalam guru memberikan penilaian yang objektif, sehingga secara kuantitatif nilai peserta didik yang melaksanakan *daring* mencapai KKM yang lebih tinggi dibandingkan peserta didik yang melaksanakan *luring*. Secara kualitatif guru menilai bahwa nilai KKM lebih rendah dengan menggunakan metode pembelajaran *Hybrid*. Proses penilaian yang dilakukan guru pun berbeda, peserta didik yang melaksanakan *daring* penilaian dilakukan hanya kognitif saja karena berupa penilaian penugasan sehingga penilaian afektif dan psikomotorik terabaikan dan sulit dinilai, sementara peserta didik yang melaksanakan *luring* seluruh aspek dalam penilaian yang berupa kognitif, afektif, dan psikomotorik dapat terlihat dan dinilai langsung berhadapan antara guru dengan peserta didik. Penilaian yang

dilakukan ini menjadi tolok ukur hasil belajar siswa selama melaksanakan seluruh kegiatan belajar di sekolah.

Meminimalisir kesenjangan nilai yang didapatkan dari pembelajaran *Hybrid* adalah dengan melatih kemampuan berpikir kritis siswa sehingga baik itu pembelajaran dilakukan secara *daring* maupun *luring*, peserta didik tetap mampu berpikir secara kritis. Kemampuan berpikir kritis akan menunjukkan bahwa peserta didik dapat berpikir tingkat tinggi dalam memecahkan suatu masalah dengan menggunakan dasar-dasar fakta teoritis sehingga peserta didik dapat memanfaatkan keterbukaan informasi dalam pengambilan keputusan suatu permasalahan. Sebagaimana Astika et al (2013) menekankan bahwa berpikir kritis merupakan wujud perilaku belajar peserta didik untuk melatih kemampuan dalam memecahkan masalah dengan cermat, mengambil keputusan dengan tepat, menganalisis informasi secara mendalam, dan menyelidiki secara ilmiah. Guru menjadi fasilitator yang tepat untuk mengajarkan dan mengasah kemampuan berpikir kritis siswa dengan menerapkan model pembelajaran yang tepat. Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) merupakan salah satu pendekatan yang sangat relevan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada siswa.

Penggunaan model dan metode pembelajaran yang tepat dapat menentukan keberhasilan proses kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan tujuan dan kompetensi pembelajaran, sehingga dapat meminimalisir ketertinggalan pembelajaran khususnya dalam melatih kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran geografi. Pembelajaran geografi sendiri menjadi wadah siswa untuk dapat melatih kemampuan berpikir kritis sebagai ciri berpikir tingkat tinggi. Didukung oleh pendapat Maryani (2006:30) bahwa pembelajaran geografi dapat membantu siswa lebih paham dalam setiap proses pembelajaran, sehingga melalui pembelajaran geografi siswa mampu menghadapi meningkatkan kreativitas, inovasi, pemecahan masalah, serta kemampuan komunikasi dan kolaborasi dalam menghadapi tantangan masa depan.

Penelitian ini penting untuk diteliti karena melihat krisis *learning loss* yang terjadi disekolah pada masa pandemi, salah satunya peserta didik di SMA Negeri 7 Kota Tasikmalaya yang terkena dampak dari ketertinggalan belajar akibat

adanya pandemi dan permasalahan dari penggunaan pembelajaran *hybrid* yang belum dikemas dengan tepat oleh sekolah yang mengakibatkan adanya perbedaan nilai signifikan antara peserta didik yang melaksanakan pembelajaran *daring* dan *luring*. Berangkat dari permasalahan tersebut, pembelajaran *Hybrid* akan dikaji dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) yang mengukur kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran, dilakukan secara *daring* dan *luring* sesuai dengan tujuan pembelajaran dan kompetensi yang akan dicapai sehingga tercapainya peningkatan penilaian evaluasi belajar serta efektivitas pembelajaran *hybrid*. Melihat kondisi permasalahan berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji **“Efektivitas *Hybrid Learning* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Pembelajaran Geografi di SMA Negeri 7 Kota Tasikmalaya”**.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian, pembelajaran *Hybrid* yang seharusnya menjadi solusi untuk mengatasi ketertinggalan pembelajaran (*learning loss*) selama masa pandemi, namun kenyataannya pembelajaran *Hybrid* memiliki hambatan dalam penerapannya sehingga tidak mampu mengatasi kesenjangan nilai yang signifikan antara pembelajaran *daring* dan *luring* di sekolah.

Berangkat dari masalah yang ditemukan, pertanyaan yang muncul akan dirumuskan menjadi rumusan masalah yang fokus untuk menganalisis kemampuan berpikir kritis siswa dengan menggunakan metode *Hybrid Learning* untuk memberikan gambaran hasil efektivitas penggunaan *Hybrid Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran geografi saat ini. Adapun rumusan masalah yang berkaitan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah kemampuan berpikir kritis siswa melalui *hybrid learning* kelas eksperimen pada pembelajaran geografi?
2. Bagaimanakah kemampuan berpikir kritis siswa kelas kontrol (*luring*) pada pembelajaran geografi?
3. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa kelas eksperimen (*hybrid learning*) dan kelas kontrol (*luring*) pada pembelajaran geografi?

4. Bagaimanakah efektivitas *hybrid learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran geografi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Menganalisis kemampuan berpikir kritis siswa melalui *hybrid learning* kelas eksperimen pada pembelajaran geografi
2. Menganalisis kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas kontrol (*luring*) pada pembelajaran geografi
3. Menganalisis perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa kelas eksperimen (*hybrid learning*) dan kelas kontrol (*luring*) pada pembelajaran geografi
4. Menganalisis efektivitas *hybrid learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran geografi.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis
Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam memperkaya wawasan kemampuan berpikir kritis siswa melalui metode *hybrid learning* pada pembelajaran geografi di sekolah.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi sekolah, sebagai informasi mengenai penggunaan metode *hybrid learning* sebagai pilihan untuk melaksanakan proses pembelajaran agar sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai
 - b. Bagi peneliti lain, sebagai sumber data yang dapat dipertanggung jawabkan dan sebagai pengembangan penelitian selanjutnya.

1.5 Struktur Organisasi Tesis

Struktur penulisan tesis ini berisi rincian dari masing-masing bab yang ada, mengacu pada sistematika Pedoman Penulisan Karya Ilmiah UPI Tahun 2019.

Bab I : Pendahuluan

- a. Latar Belakang: Memberikan konteks dan alasan mengapa penelitian ini dilakukan.

- b. Rumusan Masalah: Merumuskan permasalahan yang akan diteliti berdasarkan identifikasi masalah.
- c. Tujuan Penelitian: Menjelaskan tujuan dari penelitian yang dilakukan.
- d. Manfaat Penelitian: Membahas manfaat praktis dan teoritis penelitian bagi berbagai pihak.
- e. Struktur Organisasi Tesis: Menyajikan kerangka keseluruhan tesis dan ringkasan penelitian terdahulu

Bab II: Landasan Teori

- a. Pengantar Landasan Teori: Menjelaskan relevansi landasan teori dengan rumusan masalah.
- b. Pemaparan Teori: Membahas teori-teori yang mendukung dalam menjawab permasalahan yang diteliti.

Bab III: Metode Penelitian

- a. Pendekatan dan Desain Penelitian: Menjelaskan pendekatan dan desain penelitian yang digunakan.
- b. Populasi dan Sampel: Mengidentifikasi populasi yang diteliti serta teknik pemilihan sampel.
- c. Variabel dan Cara Pengumpulan Data: Merinci variabel yang akan diteliti dan metode pengumpulan data yang digunakan.
- d. Analisis Data: Mendeskripsikan cara analisis data yang akan digunakan dalam menjawab rumusan masalah.

Bab IV: Hasil Temuan dan Pembahasan

- a. Gambaran Lokasi Penelitian: Memberikan informasi umum tentang lokasi penelitian.
- b. Hasil Temuan: Menampilkan hasil analisis dari rumusan masalah yang diteliti.
- c. Pembahasan: Mendiskusikan hasil temuan dan menganalisis signifikansinya dalam konteks penelitian.

Bab V: Penutup

- a. Simpulan: Menyajikan ringkasan temuan utama dari penelitian.
- b. Implikasi: Membahas implikasi dari temuan terhadap konteks praktis atau teoritis.

- c. Rekomendasi: Menyampaikan saran atau rekomendasi berdasarkan hasil penelitian.

1.6 Keaslian Penelitian

Keaslian dalam penelitian ini merujuk pada beberapa penelitian terdahulu yang mempunyai karakteristik tema kajian yang relatif sama, namun setiap kriteria subjek, variabel penelitian, maupun metode analisis yang digunakan tetap berbeda. Sehingga tidak terjadi tumpang tindih dengan penelitian sebelumnya dan meminimalisir tindakan plagiarisme. Penelitian yang akan dilakukan mengenai “Efektivitas *hybrid learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran geografi”.

Penelitian terkait sama – sama menjelaskan efektivitas *hybrid learning* sebagai variabel bebasnya, sedangkan perbedaannya pada variabel terikat. Beberapa penelitian terdahulu yang peneliti rumuskan adalah sebagai berikut :

1. Puspitasari (2022) dengan judul “Efektivitas Penggunaan Model *Blended Learning* Terhadap Motivasi Belajar dan Hasil Belajar IPS”, yang memiliki hasil penelitian bahwa dengan menerapkan *blended learning*, efektif dalam meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar siswa. *Blended learning* menggunakan bantuan google classroom efektif meningkatkan motivasi belajar siswa, begitu pula penggunaan google classroom meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar siswa.
2. Triyono (2021) dengan judul “Analisis Efektivitas Penggunaan Model Pembelajaran *Hybrid Learning* di SMK Negeri 2 Surabaya”, yang memiliki hasil bahwa *hybrid learning* dinilai kurang efektif dari sudut pandang siswa dan guru sehingga dibutuhkan penyempurnaan dan kajian bersama para ahli, namun penerapan *hybrid learning* yang membagi aktivitas siswa di rumah 75% dan di sekolah 25% sangat membantu di masa pandemi Covid19.
3. Dewantara (2021) dengan judul “Efektivitas Pembelajaran *Daring* di Masa Pandemi COVID 19 Bagi Mahasiswa Universitas PGRI Yogyakarta”, yang memiliki hasil bahwa pembelajaran secara tatap muka dibutuhkan oleh 79% mahasiswa dan pembelajaran *daring* hanya dibutuhkan oleh 1% mahasiswa, karena pembelajaran *daring* yang dilakukan secara terus menerus selama masa pandemi sangat tidak efektif

4. Ardini (2020) dengan judul “Efektivitas Penggunaan *E-Learning* Sebagai Media Pembelajaran Saat Pandemi Covid 19”, yang memiliki hasil penelitian bahwa pembelajaran menggunakan metode *e-learning* cukup efektif sebagai metode pembelajaran bagi mahasiswa, namun penerapannya masih memiliki banyak kendala ketika pembelajaran *online* dilaksanakan.
5. Nurhadi (2020) dengan judul “*Blended Learning* dan Aplikasinya di Era *New Normal* Pandemi Covid 19”, yang memiliki hasil bahwa wawasan dan pengetahuan meningkat ketika pembelajaran *online* dilaksanakan, dan untuk aspek keterampilan meningkat ketika pembelajaran *offline* dilaksanakan. *Blended learning* dapat menghemat waktu dengan efektif, pengeluarannya biaya yang efisien, serta objek pembelajaran dapat fleksibel dan dipelajari kembali oleh siswa.
6. Hariani (2020) dengan judul “Pemanfaatan *E-Learning* pada Pembelajaran Jarak Jauh di Masa Pandemi Covid 19”, yang memiliki hasil penelitian bahwa pemanfaatan *e-learning* sebagai media pembelajaran jarak jauh memperoleh tingkat pemahaman responden sebesar 70% dan sebesar 25% responden masih bersedia memanfaatkan *e-learning* secara utuh. Namun, sebanyak 100% responden memiliki tingkat kebutuhan pembelajaran secara langsung dengan dosen.
7. Fauzan (2017) dengan judul “*Hybrid Learning* sebagai Alternatif Model Pembelajaran”, yang memiliki hasil penelitian bahwa pembelajaran dengan menyajikan *e-learning* berbasis *web* menjadi lebih interaktif. Kegiatan belajar dengan memanfaatkan *e-learning* menjadi lebih luas dan tidak memiliki batasan akses, sehingga siswa memiliki keleluasaan waktu untuk memilih waktu belajar sendiri dalam mengembangkan pengetahuan, pemikiran dan keterampilannya.
8. Herzon (2018) dengan judul “Pengaruh *Problem Based Learning* (PBL) terhadap Keterampilan Berpikir Kritis”, yang memiliki hasil nilai signifikansi 0.00 sehingga penggunaan model PBL membuat pembelajaran geografi efektif dan efisien yang membuat keterampilan berpikir kritis siswa meningkat.

9. Nurhamidah (2017) dengan judul “Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Kemampuan Berpikir Kritis pada Pembelajaran Geografi”, yang memiliki hasil bahwa rerata nilai hasil belajar siswa meningkat, rerata nilai hasil belajar kelompok meningkat, skor rerata kemampuan kritis siswa meningkat, skor rerata kemampuan kritis kelompok meningkat.
10. Nafiah (2014) dengan judul “Penerapan Model *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa”, yang memiliki hasil bahwa dengan menerapkan model PBL meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa sebesar 24,2%. Sebanyak 69% (20siswa) memiliki kategori sangat tinggi, sebanyak 24,2% (7siswa) memiliki kategori tinggi, sebanyak 6,9% (2siswa) memiliki kategori rendah, dan sebanyak 0% memiliki kategori sangat rendah. Penerapan model PBL sebesar 31,03% meningkatkan hasil belajar siswa, dan setelah penerapan model PBL sebesar 100% (29siswa) memperoleh hasil belajar mencapai KKM.